

## Memilih Pemimpin Bangsa: Eksposisi Nehemia 1

Yonky Karman

Judul artikel ini berkisar pada kepemimpinan bangsa, yang kali ini akan disoroti dari refleksi atas tokoh Nehemia. Kepemimpinan Nehemia dalam sejarah PL sedikit pun tidak diragukan. Untuk memahami bagaimana Nehemia muncul sebagai pemimpin bangsanya, kuncinya adalah pasal pertama dari Kitab Nehemia. Berikut pasal itu akan dibaca kembali dalam beberapa langkah: menentukan genre kitab, membaca kembali teks, memaparkan jalan cerita, ditutup dengan kesimpulan dan refleksi.

### A. Genre

Dalam bahasa Indonesia genre Kitab Nehemia disebutkan “riwayat” (1:1, TB), “laporan” (BIS), atau “kisah” (TL). Semua terjemahan itu adalah untuk frase Ibrani **hy"m.x,n> yreb.DI** yang secara harfiah artinya “kata-kata” atau “perbuatan-perbuatan Nehemia.” Rupanya ada masalah untuk mengartikan frase Ibrani itu secara pas sebagaimana terlihat dari perbedaan dalam terjemahan Indonesia dan juga terjemahan Inggris, misalnya: narrative (NJPS), history (Myers), chronicle (Blenkinsopp).

Sebenarnya terjemahan “riwayat” dari TB bukannya tanpa alasan. Dengan terjemahan demikian, Kitab Nehemia dibandingkan dengan naratif yang mencatat perbuatan-perbuatan para raja dalam PL. Dalam hal ini, TB secara konsisten menerjemahkan **yreb.DI** sebagai “riwayat”: riwayat Raja Daud, riwayat Pelihat Samuel, riwayat Nabi Natan, dan riwayat Pelihat Gad (1Taw. 29:29), riwayat Salomo dan riwayat nabi Natan (2Taw. 9:29), riwayat Rehabeam dan riwayat Semaya (2Taw. 12:15), riwayat Abia (2Taw. 13:22), riwayat Asa (2Taw. 16:11), riwayat Yosafat dan riwayat Yehu (2Taw. 20:34). Dengan menamakan genre Kitab Nehemia sebagai “riwayat,” kitab itu diperlakukan sebagai sebuah sumber sekunder untuk informasi sejarah yang dipakai penulis kitab itu seperti halnya riwayat para tokoh yang baru disebut yang dikutip oleh penulis Kitab Tawarikh. Kesulitannya persis di situ. Penulis Kitab Nehemia tidak memperlakukan kitab itu sebagai sumber kedua. Nehemia sendiri melaporkan kejadian-kejadian yang dialaminya dan menyusun sebuah naratif dengan tokoh utama adalah dirinya sendiri. Penulis kitab membahasakan diri dalam bentuk persona pertama (“aku”). Dalam hal ini, bisa saja penulis Kitab Nehemia dan Nehemia keduanya identik. Atau, setidaknya penulis kitab itu menulis langsung di bawah arahan Nehemia.

Sementara itu, berbagai terjemahan lain untuk **hy"m.x,n> yreb.DI** (“laporan,” “kisah,” “narrative,” “history,” “chronicle”) lebih menekankan catatan tentang perbuatan-perbuatan Nehemia daripada perkataannya. Namun, lewat membaca Kitab Nehemia dari dekat terasa bahwa tekanan kitab itu justru lebih pada perkataan Nehemia. Bagian-bagian penting dari kitab itu (1:1-7:73; 12:27-43; 13:4-31) merupakan sebuah catatan pribadi. Maka, **hy"m.x,n> yreb.DI** sebaiknya diterjemahkan “perkataan Nehemia” (bdk. JPS, NKJV “words”). Lebih tepat lagi, naratif Nehemia adalah sebuah *memoar* (khususnya 1:1-7:72/73 dan 12:27-31; bdk. Ezr. 7:27-9:15). Memoar adalah laporan tentang penulis yang disampaikan sendiri olehnya. Setidaknya itulah kecenderungan studi genre belakangan ini untuk Kitab Nehemia (e.g. Clines, Fensham, Williamson). Kitab Nehemia adalah memoar dari seorang Yahudi perantaraan di negeri Persia. Ia ada di negeri asing sebab leluhurnya ditawan ke Persia.

## B. Membaca kembali teks

Terjemahan alternatif berikut dilengkapi dengan catatan tekstual, leksikal, dan sintaktis. Keterangan lain juga diberikan sebagai bahan rekonstruksi latar sejarah di seputar teks. Bagian dari ucapan langsung para tokoh akan ditulis menjorok ke dalam agar mendapat perhatian khusus, mengingat pentingnya unsur dialog dalam pemahaman naratif. Terjemahan alternatif berikut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih segar.

1. Memoar Nehemia bin Hakhalya. Alkisah, pada bulan Kislew tahun kedua puluh, ketika aku ada di Puri Susan,
2. dari Yehuda datanglah Hanani, salah seorang dari saudara-saudaraku, bersama beberapa orang. Aku menanyakan mereka tentang orang-orang Yahudi, orang-orang yang terluput, mereka yang terhindar dari penawanan dan tentang Yerusalem.
3. Kata mereka kepadaku,  
 “Orang-orang yang tertinggal di provinsi itu di sana, mereka yang terhindar dari penawanan, ada dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela. Tembok Yerusalem telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar.”
4. Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Sambil berpuasa, aku berdoa ke hadirat Allah yang di surga,
5. kataku,  
 “Ya TUHAN, Allah yang di surga, Allah yang mahabesar dan yang dihormati, yang  
*memelihara* perjanjian dan tetap setia pada orang yang mengasihi-Nya dan yang  
*memelihara* perintah-perintah-Nya,
6. bukalah telinga dan mata-Mu untuk mendengar doa hamba, yang sekarang kupanjatkan ke hadirat-Mu siang dan malam bagi orang Israel hamba-hamba-Mu, dengan mengaku segala dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadap-Mu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa.
7. Kami telah sangat bersalah terhadap-Mu dan tidak *memelihara* perintah-perintah, ketetapan-ketetapan, dan peraturan-peraturan, yang telah *Kauperintahkan* kepada Musa hamba-Mu.
8. Ingatlah firman yang telah *Kauperintahkan* kepada Musa hamba-Mu, yakni: Bila kamu tidak setia, kamu akan Kucerai-beraikan di antara bangsa-bangsa.
9. Tetapi, bila kamu berbalik kepada-Ku dan *memelihara* perintah-perintah-Ku serta melakukannya, maka sekalipun orang-orang buanganmu ada di ujung langit, dari sana akan Kukumpulkan mereka dan Kubawa ke tempat yang telah Kupilih untuk membuat nama-Ku diam di sana.
10. Mereka adalah hamba-hamba-Mu dan umat-Mu, yang telah Kaubebaskan dengan kekuatan-Mu yang besar dan tangan-Mu yang kuat.
11. Ya TUHAN, bukalah telinga-Mu kepada doa hamba dan doa hamba-hamba-Mu yang rindu menghormati nama-Mu. Berikanlah pertolongan-Mu supaya pada hari ini hamba berhasil mendapat belas kasihan dari orang ini.”

Ketika itu aku juru minuman raja.

1a. **vd,xob. yhiy>w:** “Alkisah, pada bulan ...” Dalam PL, kehadiran *waw*-konsekutif **yhiy>w:** biasanya diikuti sebuah verba (bdk. 1: 4 **y[im.v'K. yhiy>w:** “ketika kudengar”). Konstruksi kalimat demikian biasanya muncul di tengah-tengah naratif untuk menggambarkan bahwa tindakan yang diwakili verba itu merupakan kelanjutan dari tindakan sebelumnya entah dalam hubungan sebab akibat atau secara kronologis. Berdasarkan pemahaman itu, kehadiran **yhiy>w:** di awal sebuah kitab seperti dalam Kitab Nehemia oleh sebagian ahli tatabahasa Ibrani lama dipandang sebagai menunjuk pada adanya hubungan kitab itu dengan kitab sebelumnya (*GKC* §49b<sup>1</sup>). Akan tetapi, para ahli tatabahasa Ibrani yang lebih belakang memandang kehadiran **yhiy>w:** lebih sebagai keterangan waktu lampau dari sebuah naratif, sekaligus menerangkan bahwa peristiwa-peristiwa yang selanjutnya dituturkan berlangsung secara berturut-turut (*GBH* §118c; *IBHS* §33.2.4b). Fungsi keterangan waktu lampau dalam Kitab Nehemia diperkuat dengan pemunculan **yhiy>w:** yang langsung disusul dengan keterangan waktu (“pada bulan ...”), baru sesudah itu menyusul klausa yang diterangkan (konstruksi serupa ditemukan dalam Kitab Yosua, Hakim-hakim, 2 Samuel, Yehezkiel, Rut, Ester). Maka, dalam hal ini terjemahan kata “alkisah” untuk **yhiy>w:** mungkin akan memperjelas maksud itu (bdk. TL “Bermula”).

b. **~yrlf.[, tn:v. wles.Ki-vd,xob.** “bulan Kislew tahun kedua puluh.” Tahun kedua puluh yang dimaksud dihitung sejak raja Persia Artahsasta I memerintah (465-424 SM). Sebelum Nehemia, Ezra telah pergi membangun Yerusalem dan itu juga terjadi dalam era pemerintahan raja yang sama (Ezr. 7:1). Saat Nehemia mendengar laporan tentang Yerusalem itu adalah bulan Kislew (November-Desember 446 SM). Kejadian selanjutnya pada 2:1 adalah empat bulan sesudah itu pada bulan Nisan (Maret-April 445 SM), masih dari tahun kedua puluh dari masa pemerintahan Raja Artahsasta. Lalu, bagaimana 1:1 dan 2:1 bisa sama-sama berbicara tentang tahun kedua puluh? Editor *BHS* mengusulkan untuk memperbaiki TM **~yrlf.[, (1:1 “kedua puluh”)** dengan membacanya sebagai **%l,M,h; aT.s.v;x.T;r>a;l. href.[, [v;T.** (‘kesembilan belas dari Raja Artahsasta’) mengacu pada 2:1. Untuk meluruskan soal tahun pemerintahan itu, pertama-tama harus disadari bahwa Kislew dan Nisan adalah nama-nama bulan orang Babel yang diadopsi orang Israel sebelum Pembuangan berkat hubungan mereka dengan bangsa Asyur (de Vries I:486). Penghitungan kalender menurut orang Babel dimulai dari musim semi dan bulan Kislew jatuh pada tahun ke-19. Dalam hal itu, usulan perbaikan teks editor *BHS* diterima. Akan tetapi, bisa saja orang Yahudi melakukan penghitungan tahun yang dimulai dari musim gugur. Dalam hal ini, tidak boleh dilupakan bahwa Nehemia adalah seorang Yahudi dan kitab itu ditujukan untuk komunitas Israel. Dengan cara penghitungan itu, bulan Kislew termasuk tahun ke-20 (Fensham 150). Bila cara kedua diterima, perbaikan teks tidak perlu dilakukan.

c. “Puri Susan” (juga Est. 1:2). Sejak tahun 1851 sudah beberapa kali dilakukan penggalian Puri Susan. Puri itu berbentuk istana benteng di atas kota Susa (akropolis; Ing. *citadel*) yang berada pada ketinggian sekitar 40 meter. Puri Susan adalah salah satu dari tiga ibukota Persia saat itu, sekaligus menjadi tempat kediaman raja-raja Persia pada musim dingin (bdk. Ezr. 6:2 “Puri Ahmeta” sebagai peristirahatan pada musim panas).



b.  $\sim ylm'V'h; yhel\{a/$  “Allah yang di surga.” Ini adalah terjemahan TL untuk frase Ibrani yang juga ditemukan pada ay. 5. Selain lebih harfiah, terjemahan itu lebih baik (bdk. BIS “Allah penguasa di surga”) daripada TB “Allah semesta langit.”

Untuk pertama kalinya dalam PL Allah dipanggil demikian (2:4, 20; Ezr. 1:2; 5:12; 6:9, 10; 7:12, 21, 23; Dan. 2:18, 19, 37, 44; Yun. 1:9). Panggilan itu dipakai dalam konteks kultur bukan-Israel. Dalam konteks Nehemia, panggilan “Allah yang di surga” ada kaitan dengan sebutan untuk dewa orang Persia. Orang Israel biasa menyebut Tuhan sebagai “Allah pencipta langit dan bumi.” Orang Persia menyembah Dewa Ormazd yang disebut “dewa surga.” Dewa itu digambarkan sebagai cakra matahari bersayap di langit dan ia dipercaya sebagai pencipta langit dan bumi. Sebutan “dewa surga” mungkin diambil dan dipopulerkan orang Persia sebab tidak mengganggu kepercayaan dari banyak warga Persia lain yang beragama lain. Sebaliknya, dari pihak Yahudi perantaraan yang ada di Persia, yang menjadi bagian dari komunitas minoritas, kebiasaan menyebut TUHAN (ay. 5  $hw"hy>$  atau Tetragramaton [empat konsonan tanpa vokal  $hw\hy$  atau YHWH] adalah nama diri Allah Israel) sebagai “Allah yang di surga” mungkin berawal dari kontak-kontak mereka dengan pemerintah Persia, di mana sebutan itu secara politis dan administratif akan memperkecil jarak antara pemerintah dan warga Yahudi. Dengan demikian, bila ada warga Yahudi berurusan dengan pemerintah Persia, mereka berharap tidak dipersulit birokrasi demi kesamaan dalam menyapa Tuhan mereka masing-masing (Williamson).

5a.  $ar"ANh;w>$  “dan dihormati.” Terjemahan ini lebih dianjurkan mengingat sesudahnya disebutkan kesetiaan TUHAN dalam berpegang pada perjanjian (bdk. NJPSV, NIV, “awesome”; namun bukan TB “dahsyat” atau BIS “kami menghadap Engkau dengan penuh rasa takut”). Juga akar yang sama muncul pada ay. 11 dan di sana terjemahan BIS malah “menghormati.”

b.  $wyt'Ac.mi yrem.vol.W wyb'h]aol. ds,x,w" tyriB.h; rmevo$  “yang memelihara perjanjian dan tetap setia pada orang yang mengasihi-Nya dan yang memelihara perintah-perintah-Nya.” Terjemahan TB selaiun lebih panjang juga tidak memperlihatkan hubungan timbal balik antara kesetiaan umat dan kesetiaan Tuhan (“yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan tetap mengikuti perintah-perintah-Nya”). Hubungan timbal balik itu diperlihatkan dari pemakaian partisipel  $rmevo$  (“yang memelihara”) sebanyak dua kali ay. 7. Pada ay. 7 dan ay. 9, akar  $rmv$  kembali dipakai.

Terjemahan  $ds,x$ , “kesetiaan” (bdk. BIS “setia”; NJPSV “faithful”) lebih baik dan lebih jelas daripada TB “kasih setia.” Perjanjian Musa sifatnya bersyarat (ay. 5-9). Tuhan berpegang pada perjanjian yang telah disepakati dengan umat Israel, yakni untuk memberkati mereka, asal mereka menaati perintah-perintah Tuhan. Namun, sejarah membuktikan ternyata mereka gagal dan akibatnya mereka dibuang ke negeri asing seperti yang dialami Nehemia (juga Ezr. 9:9 mengacu pada Ul. 28:20; 29:24-25; 31:16-17). Kendati demikian, Tuhan juga berjanji akan memulihkan Israel lewat sekelompok sisa yang masih hidup sesudah pembuangan (Ul. 30:1-5). Tuhan berjanji untuk mengumpulkan mereka kembali dan janji itu dibuat berdasarkan perjanjian sebelumnya dengan para bapak leluhur (Ul. 4:25-31). Mereka akan dikumpulkan di tempat nama TUHAN berdiam. Nama Allah melambangkan diri-Nya pribadi sebagaimana Ia menyatakan diri kepada umat. Sebuah tempat untuk nama Allah adalah sebuah tempat khusus di mana umat dapat bersama-sama beribadah dan Tuhan

menerima sembah sujud mereka (lihat Ul. 12:5). Tekanan di sini adalah kontras antara “tempat yang akan dipilih TUHAN” (ay. 5) dan “segala tempat, di mana bangsa-bangsa ... beribadah kepada allah mereka” (ay. 2). Yang lebih penting sebenarnya bukan lokasi *an sich*, tetapi kemurnian beribadah dalam konteks ketaatan kepada perintah Allah. Maka, sebelum Yerusalem menjadi pusat ibadah Israel, beberapa tempat lain pernah berfungsi sebagai demikian (Yos. 18:1 Silo; 1Taw. 16:39 Gibeon).

6a. tL;piT.-la, [;mov.li tAxWtup. ^yn<y[ew> tb,V,q;^-^n>z>a' an" yhiT. “bukalah telinga dan mata-Mu untuk mendengar doa.” TB terdiri atas tiga imperatif (“berilah telinga-Mu dan bukalah mata-Mu dan dengarkanlah doa”). Dalam teks Ibrani, bentuk jusif **an" yhiT**. dengan subyek telinga Allah (ajektiva **tb,V,q;**, har. “penuh perhatian”; bdk. NJPSV “Let Your ear be attentive”) dan mata-Nya. Pada ay. 11, klausa **tb,V,q;^-^n>z>a' an" yhiT**. diulangi lagi menandakan pentingnya tema “Bukalah telinga-Mu.” Nehemia sedang meminta Allah membuka telinga untuk mendengar doanya.

9a. ~V'mi “dari sana.” Tidak eksplisit dalam TB.

b. Kt. ~ytiaoAbh]w: “dan (mereka akann) Kubawa.” Kesalahan dalam penulisan dikoreksi dalam Qr. ~ytiAaybih]w:.

10. ~hew> “Mereka ....” Modus kalimat adalah deklaratif (bdk. BIS), bukan interogatif (TB “Bukankah mereka ....?”)

11a. ~ycipex]h; “rindu.” Terjemahan ini lebih tepat (bdk. NJPSV “desire”) daripada TB “rela” dan lebih tegas daripada BIS “mau.”

b. hZ<h; vyaih' ynEp.li ~ymix]r;l. WhnEt.W ~Ayh; ^D>b.[:l. aN"-hx'ylic.h;w> “Berikanlah pertolongan-Mu supaya pada hari ini hamba-Mu berhasil mendapat belas kasihan dari orang ini.” Untuk terjemahan ini lihat BIS.

### C. Juru minuman raja

Profesi Nehemia adalah juru minuman raja. Tugas pokoknya adalah memilih dan menyajikan anggur yang baik untuk raja (2:1). Sepintas pekerjaan ini tampak sederhana, namun sebenarnya tidak. Dibutuhkan kualifikasi khusus seperti ketajaman untuk mengenali warna air anggur, mencium harumnya, dan mencicipinya. Juru minuman adalah orang pertama yang harus memastikan bahwa anggur yang akan disajikan kepada raja bukan saja anggur yang baik tetapi juga tidak mengandung racun. Tugas penting seperti itu hanya diberikan kepada orang yang ahli dan dapat dipercaya. Maka, selain ahli, loyalitas politik Nehemia kepada Kerajaan Persia pasti tidak diragukan.

Karena tugasnya itu, seorang juru minuman raja termasuk anggota istana. Ia relatif mudah bertemu raja dan bisa menjadi teman mengobrol raja. Dalam kesempatan seperti itu, secara tidak resmi juru minuman bisa memberikan masukan-masukan yang ada kalanya berpengaruh pada keputusan-keputusan politik. Karena itu, kualifikasi melekat dari seorang juru minuman biasanya juga ia mesti seorang yang ber hikmat dan berpengetahuan. Tidak heran juru minuman raja bisa terlibat urusan politik. Kepala juru minuman dari raja Asyur pernah diutus mewakili raja untuk menantang Raja Hizkia berperang (2Raj. 18:17). Singkatnya, juru minuman raja adalah orang

kepercayaan raja, penasihatnya, tangan kanannya, pejabat tinggi kerajaan. Sebuah profesi yang penting dan bergengsi (Williamson 174).

#### **D. Jalan cerita**

Sebagai juru minuman raja Persia, penguasa negeri adidaya saat itu, jabatan dan status sosial Nehemia amat terhormat. Loyalitasnya kepada kerajaan tidak diragukan. Nehemia memiliki kualifikasi keterampilan dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan itu. Ditinjau dari statusnya sebagai orang asing, Nehemia amat beruntung. Namun, perlu diingat posisi setinggi dan sepenting itu tentu tidak dicapainya dalam waktu singkat. Dibutuhkan ketekunan meniti karir. Nehemia mungkin harus lolos seleksi yang ketat dan dapat diduga banyak orang menginginkan posisi itu. Namun, terbukti Nehemia berhasil lolos dari seleksi yang ketat dan dengan begitu mengalahkan para pesaingnya yang tentu juga ada orang-orang Persianya.

Dalam keadaan mapan itulah, datang saudaranya dan beberapa orang dari Yehuda menemuinya. Mereka melaporkan krisis yang sedang dialami umat Allah. Kota Yerusalem tanpa pengamanan yang semestinya. Umat Allah menjadi bulan-bulanan penghinaan dan penindasan dari siapa saja. Pada zaman dulu, kota tidak seberapa besar. Untuk melindungi penduduk di dalamnya dari serangan musuh, mutlak sebuah kota bertembok kokoh dan pintu gerbangnya dapat dikunci rapat. Tanpa itu, dalam konteks belum ada hukum internasional yang menjamin kedaulatan sebuah kota atau negeri, kedaulatan dan kesejahteraan sebuah kota akan selalu terancam. Itulah yang kira-kira dialami penduduk Yerusalem.

Karena tidak eksplisit dijelaskan, ada yang menghubungkan keadaan itu dengan kehancuran Yerusalem oleh Raja Nebukadnezar pada tahun 586 SM (e.g. Fensham). Namun, melihat reaksi emosional Nehemia yang amat kuat ketika mendengar berita itu (ay 4), laporan itu boleh jadi bukan itu yang dimaksud sebab tragedi nasional itu sudah berselang 140 tahun, lama sekali. Pasti tragedi nasional itu sudah menjadi pengetahuan umum orang Israel dan janggal tiba-tiba Nehemia seperti orang yang baru tahu sesuatu tentang itu. Lagi pula, melihat reaksi Nehemia yang amat emosional mendengar berita yang dibawa saudara-saudara sebangsanya, tampaknya Nehemia baru tahu tentang keadaan itu. Lebih masuk akal karenanya bila reaksi emosional Nehemia itu dihubungkan dengan kejadian lain yang relatif baru terjadi dan komunitas di Puri Susan mungkin baru dengar-dengar kabar angin saja, yang baru diketahui pasti ketika beberapa orang dari Yehuda itu datang (Williamson 171). Ada petunjuk yang merujuk pada sebuah masa sulit semasa Nehemia hidup, yang hanya disinggung sedikit dalam Kitab Ezra. Ada upaya paksa untuk menghentikan pekerjaan membangun kembali Yerusalem (Ezr. 4:23). Ezra adalah orang pertama yang membangun kembali Yerusalem pada tahun 458 SM. Di tengah-tengah proyek pembangunan yang sedang berjalan itu, tiba-tiba keluar dekrit raja Persia bahwa pembangunan Yerusalem harus dihentikan (Ezr. 4:17-22). Laporan yang diterima Nehemia saat itu pada tahun 446 SM, 12 tahun sejak Ezra memulai pembangunan Yerusalem, mungkin berkaitan dengan dihentikannya pembangunan Yerusalem. Bila betul begitu, Ezra saat itu masih di Yerusalem di tengah-tengah proyek pembangunan yang macet.

Mendengar aib dan cela yang diderita saudara-saudaranya di Yehuda, reaksi langsung menangis dan berhari-hari berkabung. Ia benar-benar sedih. Itu mendorongnya kemudian untuk berdoa dan berpuasa. Puasa bisa dikaitkan dengan suasana berkabung (bdk. 1Sam. 31:13) dan juga dengan doa (bdk. Ezr. 8:21; 2Taw. 20:3). Nehemia berdoa dengan berpuasa. Ia sendiri digambarkan sebagai seorang pendoa (2:4; 4:4, 9; 5:19; 6:9, 14; 13:14, 22, 29, 31). Untuk masalah yang menekannya itu, Nehemia berdoa “siang dan malam” (ay. 6), selalu mendoakannya sampai doanya dijawab Allah. Nehemia meminta Tuhan mendengar doanya (ay 6, 11). Ada dua isi permintaan Nehemia.

Pertama, ia membenarkan tindakan Allah menghukum umat-Nya yang ternyata tidak setia kepada perjanjian yang sudah dibuat. Karena itu, mereka sekarang dikuasai

Kerajaan Persia (ay 5). Tuhan akan memberkati umat-Nya bila mereka setia melakukan perintah-perintah Allah. Maka, Nehemia mengaku dosa secara pribadi maupun mewakili umat (ay. 6-7). Dalam pengakuannya itu, ia menyatakan bahwa dibuangnya Israel tidak berarti Allah lemah dan tidak berkuasa menyelamatkan mereka. Kuasa Tuhan menjadi nyata dengan digenapinya nubuat tentang hukuman itu. Itu berarti firman Tuhan benar. Tuhan tidak main-main dengan ancaman hukuman itu. Namun, Tuhan tidak berhenti pada penghukuman. Nehemia mengingatkan sisi lain dari kuasa Tuhan sesuai dengan perjanjian yang bersyarat. Tuhan akan memberkati umat-Nya bila mereka menaati perintah-perintah-Nya. Dalam hal itu, Israel telah gagal sehingga mereka dikuasai kerajaan asing dan berkat Tuhan untuk sementara belum dapat dialami sampai umat dipulihkan. Maka, dalam doanya Nehemia mengingatkan Tuhan sisi lain dari perjanjian, yakni memulihkan umat (bdk. Nehemia mengingatkan Tuhan dalam doa-doanya (5:19; 6:14; 13:14, 22, 29, 31). Jelek-jelek bangsa yang dibuang itu berstatus umat Tuhan, hamba-hamba-Nya, umat yang dulu dibebaskan dari Mesir (Kel. 32:11; Mi. 6:4). Bila umat kini bertobat dan rindu menghormati Tuhan (ay. 11), artinya membenci kejahatan, Tuhan mestinya akan memulihkan mereka sesuai dengan perjanjian. Kuasa Tuhan menjadi nyata dalam pemulihan itu.

Kedua, Nehemia berdoa untuk waktu dan cara yang tepat menyampaikan kepada raja beban hatinya untuk pamit dari raja dan membicarakan pembangunan kembali Yerusalem (ay. 11). Raja belum tentu setuju dengan rencana itu. Meminta izin untuk membangun kembali Yerusalem sama artinya secara tak langsung meminta raja mencabut dekrit sebelumnya. Juga, selama ini loyalitas Nehemia kepada raja tidak diragukan, apakah rencananya untuk membangun kembali Yerusalem akan membuat raja menuduhnya lebih loyal ke negeri leluhur? Nehemia tentu tidak mau raja salah paham. Selain itu, restu raja penting sekali untuk kelancaran proyek pembangunan itu. Ia tidak mau pihak kerajaan nanti mempersulit proyeknya. Tidak mudah memberitahukan baik-baik kepada raja tentang proyek besar itu. Secara tidak langsung, ia meminta raja meninjau kembali ketetapan lama yang melarang pembangunan Yerusalem dan membatalkannya. Itulah inti doanya.

Konon menurut tradisi, raja-raja Persia terkenal keras dan kejam. Sebagai contoh, Ester yang sudah menjadi ratu dan istri kesayangan Ahasweros, tidak berani sembarangan menemui raja kapan saja ia suka. Bila Ester menghadap raja atas inisiatif sendiri dan kebetulan raja marah, ia bisa dihukum mati (Est. 4:11-16). Istri kesayangan saja bisa merasa susah menemui dan berbicara dengan raja, apalagi Nehemia yang cuma seorang pejabat. Jadi, persoalannya bukan hanya apakah raja mau mencabut keputusan politiknya, tetapi apakah rencana Nehemia untuk meninggalkan pekerjaan di istana dan pergi ke Yerusalem, rencana itu berkenan di hati raja. Ia tidak mau raja menjadi tidak senang mendengar usulan itu.

Maka, Nehemia meminta Allah sendiri melangkah di depannya membuka jalan. Ia berdoa. Dan akhirnya, kesempatan itu datang. Pada suatu kali raja menangkap kemurungannya dan menanyakannya kalau ada suatu masalah (2:2). Itu kesempatan baik. Bukan Nehemia yang berinisiatif bicara, tetapi raja lebih dulu bertanya. Kesempatan itu tidak disia-siakannya. Langsung ia menjelaskan beban di hatinya untuk pergi ke Yerusalem membangun kota itu (2:3-5). Ajaib! Raja mendukung rencana itu. Allah mengabulkan doa Nehemia. Dan, itu terjadi pada bulan Nisan. Jarak dari bulan Kislew, ketika Nehemia mulai berdoa (1:4), sampai bulan Nisan ketika Tuhan menjawab doanya (2:1-6), kurang lebih empat bulan. Sebuah jangka waktu yang cukup lama untuk berdoa. Begitulah Nehemia memimpin proyek pembangunan kembali Yerusalem. Sesuai dengan arti namanya yang berarti "TUHAN telah menghibur," Nehemia menghibur umat Allah lewat karyanya.

## **E. Kesimpulan dan refleksi**

Memperhatikan bagaimana Tuhan memilih dan memakai Nehemia, tampak ada beberapa prinsip penting dalam Allah memilih pemimpin bangsa. Pertama, Nehemia adalah seorang pemimpin visioner, pemimpin dengan visi. Visi itu berangkat dari keprihatinannya yang amat mendalam melihat kondisi buruk bangsanya di Yehuda. Ia memiliki visi yang jelas untuk misi yang harus diselesaikannya, sebuah pekerjaan yang amat berbeda dari yang selama itu ditekuninya di dalam istana. Sesuai dengan visi itu, ia tahu mana prioritas yang harus diselesaikannya dalam kepemimpinannya. Ia tahu ke mana orang-orang yang dipimpinnya harus berjalan. Dengan visi yang jelas, kepemimpinan Nehemia tidak akan seperti orang memukul angin. Pengorbanannya juga tidak akan sia-sia.

Ke depan, Indonesia membutuhkan pemimpin bangsa yang bervisi jelas dan siap mengorbankan hidupnya mengabdikan kepada visi itu. Itulah visi Indonesia Baru.

Kedua, di dalam diri Nehemia visi tidak berdiri sendiri. Visi itu membumi, pertama-tama di dalam kepribadian Nehemia, kemudian dalam karya nyatanya. Visi dalam diri Nehemia tidak berakhir pada utopia. Nehemia mempunyai kapasitas bekerja di lapangan sebagai profesional yang serius. Nehemia sudah biasa bekerja secara profesional. Ketika visi berpadu dengan profesionalitas, dapat dipastikan hasilnya akan nyata. Tuhan tidak sembarangan memberikan visi. Sebelumnya, orang itu sudah harus bisa menghargai profesinya sendiri, profesionalitas, dan profesionalisme. Rasanya mustahil Tuhan akan memberikan visi kepada seseorang untuk kemudian berhenti hanya sebagai sebuah gagasan.

Ke depan, Indonesia harus dipimpin oleh orang-orang yang berlatar belakang profesional, yang dalam jiwanya mengalir darah profesionalisme. Sejak awal Indonesia merdeka sampai sekarang, problem kita tampaknya masih sama. Kita belum memiliki kepemimpinan yang rasional dan efektif seperti gagasan yang dilontarkan salah seorang triumvirat pendiri republik, Sjahrir (*Perjuangan Kita*, 1945). Banyak masalah harus diselesaikan secara rasional dengan skala prioritas. Konflik di berbagai sektor harus dikelola dengan arif lewat manajemen konflik agar tidak membesar dan menjadikan pembangunan mundur seperti beberapa dekade yang lalu (*set back*). Sebaliknya, dibutuhkan kemampuan manajerial untuk membuat ragam komponen bangsa sinergis. Dan, kepemimpinan demikian hanya mungkin dihasilkan dari jiwa seorang yang biasa bekerja secara profesional. Kepemimpinan nasional ke depan tidak cukup hanya berdasarkan visi, lebih-lebih lagi kharisma. Profesionalitas akan menentukan keberhasilan pemimpin.

Ketiga, visi yang dimiliki Nehemia terkait dengan situasi khas zamannya berikut tantangannya. Untuk Yusuf, visinya lain lagi. Untuk Daniel, visinya juga lain. Untuk pemimpin di Indonesia, lain lagi. Kita berada dalam persimpangan yang membingungkan sekaligus menegangkan. Indonesia Baru yang dinanti-nantikan muncul di Era Reformasi, sampai kini belum jelas sosoknya. Terlalu lama masa penantian itu. Pada saat yang sama, masyarakat kian lemah menghayati dan menghargai kemajemukan dalam bermasyarakat dan bernegara. Isu SARA sejak Indonesia merdeka sampai sekarang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum selesai. Terlalu banyak kerugian akibat konflik bernuansa SARA yang berlarut-larut. Kerugian itu mencakup korban jiwa dan materi, lemahnya solidaritas kebangsaan. Padahal sejarah dunia mencatat bahwa setiap pertikaian antarkelompok masyarakat yang didasari atas perbedaan agama atau suku, itu paling berpotensi untuk memecah belah bangsa, bahkan dapat membawa bangsa tersebut kepada jurang kehancuran. Disintegrasi tidak hanya secara eksternal berupa pemisahan wilayah, tetapi juga secara internal di mana orang menjadi takut kepada orang lain dan oleh karenanya kembali kepada kelompok agama dan sukunya masing-masing. Ketika orang di luar lingkaran kelompoknya dicurigai, merebaklah ketakutan dan akhirnya kebencian antarkelompok.

Kedepan, Indonesia harus dipimpin oleh tokoh yang dalam memperjuangkan aspirasi politiknya tidak terjebak ke dalam sentimen parokialisme, tetapi semua

persoalan diletakkan dalam bingkai nasionalisme. Simbol-simbol agama apa pun tidak boleh dipakai untuk menggolkan tujuan politik kelompok, sebab hal itu hanya melegitimasi dan membangkitkan cara-cara sama yang dipakai kelompok lain yang bertentangan dengan nasionalisme Pancasila. Hidup dalam masyarakat yang menyimpan benih-benih disintegrasi internal, mengharuskan kita belajar melepaskan bendera-bendera agama ketika hidup bermasyarakat. Kita semua mempunyai musuh yang sama seperti kemiskinan, rawan pangan, pengangguran, keterbelakangan, narkoba, korupsi. Untuk keluar dari krisis multidimensi yang berkepanjangan ini, dibutuhkan keterlibatan semua komponen bangsa untuk menghadapi musuh yang sama itu. Sudah saatnya umat Kristen mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari solusi.

Keempat, Nehemia dipercaya untuk membangun kembali Yerusalem atas restu raja Persia yang mewakili kelompok mayoritas berbeda agama. Tanpa restu raja, mustahil Nehemia bisa mengubah keputusan politik sebelumnya. Selain Nehemia, masih bisa disebutkan lagi tokoh PL Yusuf dan Daniel. Mereka hidup sebagai minoritas namun karena profesionalitas dan loyalitas kebangsaan mereka baik di mata penguasa yang mewakili kelompok mayoritas, mereka akhirnya diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin bahkan di negeri kaum mayoritas. Sebagai minoritas, karir politik tokoh-tokoh PL itu tidak naik karena dukungan umat di belakang mereka, tetapi lewat keputusan politik penguasa yang mewakili mayoritas. Dengan kata lain, kepemimpinan nasional dalam konteks Persia dari Nehemia tidak diragukan. Meski secara iman Nehemia seorang Israel sejati, namun cara bicaranya seperti orang Persia. Lihatlah caranya menyebut Allah Israel yang sudah dipengaruhi orang Persia (1:4-5 “Allah yang di surga”). Nehemia memanfaatkan khazanah agama mayoritas agar ungkapan imannya tidak sama sekali asing di tengah-tengah mayoritas umat beragama lain. Sebuah langkah menghargai pluralitas sekaligus menyatakan hikmat berbangsa.

Ke depan, pemimpin nasional dari lingkungan Kristen harus lewat filter kelompok mayoritas. Kepemimpinannya diakui tidak sektarian dan tidak membawa kepentingan agama sendiri. Kepemimpinan dan kontribusinya di tingkat nasional juga sudah terbukti. Tidak ada keraguan sedikit pun dari kelompok mayoritas bahwa ia adalah salah satu putra bangsa yang terbaik yang layak memimpin negeri ini. Membangkitkan sentimen umat lewat isu-isu parokial tidak didukung Alkitab dan sejarah republik kita. Malah, salah-salah itu bisa menjadi blunder sejarah di Republik Pancasila. Strategi jangka panjang untuk partisipasi politik Kristen di Indonesia adalah berkarya dan dikenal dalam wadah partai-partai nasionalis.

#### KEPUSTAKAAN

- Blenkinsopp, Joseph. *Ezra-Nehemiah*. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster, 1988.
- Clines, D. J. A. *Ezra-Nehemiah-Esther*. New Century Bible Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1984, repr. 1992.
- Driver, S. R. *A Treatise on the Use of the Tenses in Hebrew and Some Other Syntactical Questions*. The Biblical Resource Series. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Fensham, F. Charles. *The Books of Ezra and Nehemiah*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Myers, Jacob M. *Ezra-Nehemiah*. Anchor Bible 14. Garden City: Doubleday, 1965.
- New Geneva Study Bible*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.
- Sjahrir. *Perjuangan Kita*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik “GUNTUR 49, 1994 (1945).
- de Vries, Simon J. “Calendar.” *IDB* I:483-88.

- Waltke, Bruce K. dan M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
- Williamson, H. G. M. *Nehemiah-Ezra*. Word Biblical Commentary 16. Waco: Word, 1985.
- Wolf, C. U. "Cupbearer." *IDB* I:749.

## SINGKATAN

ay	ayat
bdk	bandingkan
BHS	Biblia Hebraica Stuttgartensia
BIS	Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (LAI)
GBH	Joüon, Paul. <i>A Grammar of Biblical Hebrew</i> . Volume II. Part Three: Syntax. Tr. and rev. T. Muraoka. With Corrections. <i>Subsidia Biblica</i> 14/II. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 1993.
GKC	<i>Gesenius' Hebrew Grammar</i> , ed. E. Kautzsch, tr. and ed. A. E. Cowley, Oxford: Clarendon, 1910 <sup>2</sup>
har	harfiah
Ibr	Ibrani
IBHS	Waltke, Bruce K. and M. O'Connor. <i>An Introduction to Biblical Hebrew Syntax</i> . Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
IDB	<i>The Interpreter's Dictionary of the Bible</i> , ed. G. A. Buttrick, 4 vols., New York: Abingdon, 1962
JPSV	Jewish Publication Society Version
Kt	Ketib (istilah Aram untuk "apa yang tertulis")
LXX	Septuaginta
NIV	New International Version
NJPSV	New Jewish Publication Society Version
NKJV	New King James Version
PL	Perjanjian Lama
ps	pasal
Qr	Qere (istilah Aram untuk "apa yang dibaca")
TB	Terjemahan Baru (LAI)
TL	Terjemahan Lama (LAI)
TM	Teks Masoret

\*Penulis adalah pendeta Gereja Kristen Setia Indonesia; alumnus Seminari Alkitab Asia Tenggara (Malang), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (Jakarta), Calvin Theological Seminary (Grand Rapids, Michigan), dan sedang menyelesaikan tesis doctoral dalam bidang tafsir Perjanjian Lama di Evangelische Theologische Fakulteit (Heverlee-Leuven, Belgia); dosen filsafat dan Perjanjian Lama di STT Cipanas.